

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Permasalahan

Komunikasi merupakan sarana mendasar pada kehidupan setiap individu untuk berbagi informasi (Rohim, 2016). Komunikasi sebagai bagian yang teintegrasi dalam lingkup luas dibutuhkan masyarakat guna mencapai tujuan bersama, yakni melalui komunikasi massa. Komunikasi massa didefinisikan sebagai sejumlah pesan yang dikomunikasikan kepada sebagian besar khalayak melalui bantuan media massa. Komunikasi massa memiliki titik berat pada penggunaan media massa, pesan yang ingin disampaikan dan keterlibatan khalayak.

Film diidentifikasi sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang ditampilkan secara audio-visual. Pada perkembangannya, film dinilai sebagai bagian dari komunikasi massa yang cukup efektif terhadap upaya penyampaian pesan atau informasi secara luas kepada khalayak (Romli, 2016). Hal ini didasarkan pada sasaran film yang cukup menjangkau bermacam segmen sosial. Film dinilai mampu menyampaikan pesan secara mendalam karena ditunjang dengan penggunaan tokoh serta setting latar yang belum tentu dapat disampaikan oleh jenis media massa lainnya, sehingga hal tersebut menjadi kelebihan bagi film.

Film dapat dimaknai sebagai representasi pada kondisi faktual di masyarakat (Turner dalam Sobur, 2013). Realitas di masyarakat mampu dibentuk dan dihadirkan kembali oleh film melalui ideologi tertentu. Hal ini menimbulkan adanya pemaknaan baru terhadap suatu kondisi realitas di masyarakat. Representasi film juga mampu menciptakan paradigma baru, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Film besutan Walt Disney diidentifikasi sebagai film yang populer dengan berbagai pesan positif yang disampaikan, baik yang mengangkat kisah nyata maupun cerita fiksi. Disney juga mengangkat cukup banyak cerita mengenai sosok perempuan pada film-film yang dirilis. Pada perkembangannya, film Disney diidentifikasi memberikan kesan representasi perempuan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini dikatakan berbeda sebab paradigma yang berkembang di masyarakat mengenai sosok perempuan seringkali identik dengan paham patriarki, dimana perempuan digambarkan hanya berputar pada kegiatan di rumah, seperti: memasak, mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya.

Representasi perempuan dalam film didefinisikan sebagai tampilan berisikan simbol-simbol dan pemaknaan terhadap ideologi tertentu. Sedangkan perempuan dalam budaya yang mengakar pada masyarakat dianggap ideal jika memiliki kekuatan fisik yang cenderung dibawah laki-laki, tingkat emosionalitas yang tinggi, serta kesan bahwa perempuan lebih cocok untuk bekerja di rumah. Hal ini menyebabkan stereotip

tertentu yang timbul pada perempuan. Stereotip tersebut mengakar dan menimbulkan penamaan yang menggambarkan produk hasil buatan manusia itu sendiri.

Patriarki merupakan salah satu produk budaya yang hingga saat ini masih melekat di lingkungan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki berasal dari kata patriark yang memiliki arti diantaranya: bapak dan kepala keluarga, datuk; pendiri sesuatu; dan orangtua yang sangat dihargai atau dihormati, sesepuh. Pengertian tersebut menyiratkan peran yang besar dalam masyarakat, terlebih peran tersebut telah dijalankan oleh laki-laki. Ini berarti perempuan atau wanita diartikan sebagai warga masyarakat kelas dua dan statusnya dianggap inferior dibandingkan dengan laki-laki. Moore (1998) berpendapat, wanita sering dianggap sebagai subordinat pria, di banyak kelompok masyarakat. Ortner dalam Moore (1998) melihat status superior pria dan inferior (sekunder) wanita adalah bersifat universal dan nyata di semua budaya masyarakat. Prabasmoro (2006) berpendapat bahwa pusat permasalahan tersebut bukan diantara para pelaku, melainkan antara sistem dan struktur budaya patriarki yang memberikan konstruksi bahwa satu kelompok seks (perempuan) adalah kelompok yang subordinat terhadap kelompok laki-laki. Lebih dalam, perkawinan memperkuat posisi laki-laki lebih tinggi, menyenangkan, dan dominan. Ini merupakan sistem dan struktur dari kebudayaan patriarki dimana perempuan posisinya subordinat terhadap laki-laki (Prabasmoro; 2006; h. 26).

Kate Millet dalam Prabasmoro (2006) berpendapat bahwa perkawinan/keluarga merupakan instrumen patriarki yang mengatur sikap dan tingkah laku anggotanya,

terutama dalam kontribusi melalui contoh yang dilakukan orangtua kepada anak. Hal itu termasuk mengedepankan maskulinitas yang dimiliki laki-laki dan menganggap remeh femininitas perempuan (sebagai contoh pekerjaan domestik). Prabasmoro (h. 35) juga mengungkapkan bahwa dalam budaya perkawinan, perempuan dikonstruksikan dalam hal melayani laki-laki baik secara sosial maupun seksual. Dalam berbagai kajian budaya, perempuan selalu berada di posisi kedua.

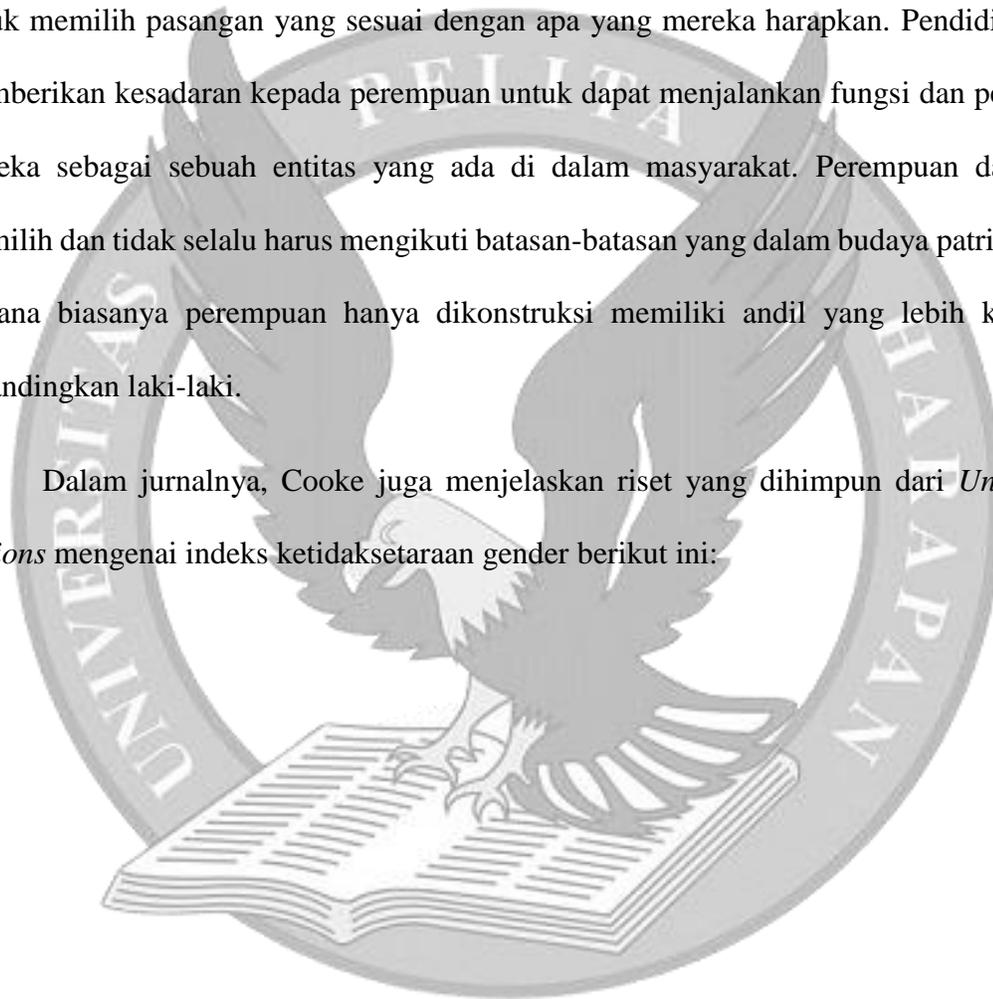
Simone de Beauvoir dalam Parshley (1956: p. 159) berpendapat bahwa sejarah membuktikan kepada kita dimana laki-laki selalu identik dengan memiliki kekuasaan di tangan mereka. Sebaliknya, perempuan berada dalam posisi yang bergantung kepada laki-laki dan perempuan selalu dianggap sebagai "*The Others*". Ketidaksetaraan yang telah terbentuk sedemikian lamanya menjadikan perempuan memiliki peran yang berada satu tingkat di bawah kaum yang secara seksual kita sebut sebagai laki-laki.

Superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan pada akhirnya mengkonstruksikan perbedaan gender yang sangat mendasar dimana posisi laki-laki akan selalu lebih dominan atau unggul dibandingkan perempuan. Dominasi tersebut meyakinkan masyarakat luas untuk melihat salah satu gender diatas gender lain yang menyebabkan ketidaksetaraan pada peran dan fungsi laki-laki dan wanita dalam ruang lingkup sosial.

Cooke (2018) berpendapat bahwa patologi patriarki dan ketidaksetaraan gender memberikan dampak yang cukup signifikan di beberapa negara Eropa dan Amerika. Kalmijn dalam Cooke memberikan pandangan bahwa tingkat ketidaksetaraan gender

dalam masyarakat menentukan aspek pendidikan mana yang menyumbang gradien pendidikan dalam pembentukan keluarga. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi, khususnya di negara Eropa lebih kecil kemungkinannya untuk menikah. Perempuan yang memiliki pemahaman pendidikan lebih baik memiliki kesempatan untuk memilih pasangan yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Pendidikan memberikan kesadaran kepada perempuan untuk dapat menjalankan fungsi dan peran mereka sebagai sebuah entitas yang ada di dalam masyarakat. Perempuan dapat memilih dan tidak selalu harus mengikuti batasan-batasan yang dalam budaya patriarki dimana biasanya perempuan hanya dikonstruksi memiliki andil yang lebih kecil dibandingkan laki-laki.

Dalam jurnalnya, Cooke juga menjelaskan riset yang dihimpun dari *United Nations* mengenai indeks ketidaksetaraan gender berikut ini:



Gambar 1.1 UN Gender Inequality Index

	Gender Inequality Index	% children in Single-Mother Families	% GDP Family Transfers
Denmark	0.06	16.9	3.8
Finland	0.08	10.4	3.1
Norway	0.08	13.1	3.1
Sweden	0.05	18.0	3.4
Belgium	0.11	10.3	2.8
France	0.11	13.8	2.9
Germany	0.09	15.6	2.2
Greece	0.16	3.7	1.4
Italy	0.12	8.5	1.3
Netherlands	0.05	11.5	1.5
Spain	0.12	7.7	1.5
Czech Republic	0.14	12.2	2.4
Estonia	0.19	15.7	2.6
Hungary	0.24	14.6	3.4
UK	0.21	21.0	4.0
Canada	0.14	13.4	1.3
US	0.30	21.0	0.7
Brazil	0.45	19.2	*
Colombia	0.48	25.1	*
Dominican Republic	0.48	26.4	*
Guatemala	0.54	18.3	*
Mexico	0.45	16.0	1.1
Panama	0.49	22.6	*
Paraguay	0.48	17.6	*
Peru	0.42	16.2	*

Source: Cooke (2018)

Angka nol menunjukkan tingkat kesetaraan gender dan angka satu adalah sebaliknya (ketidaksetaraan gender). Berdasarkan tabel diatas, terlihat tingkat

kesetaraan gender paling besar terjadi di negara-negara Nordik (Eropa Timur dan Atlantik Utara), Belanda dan Jerman yang diikuti dengan kesetaraan gender pada tingkat menengah keatas di negara-negara Eropa lainnya dan Kanada. Tingkat menengah kebawah disusul oleh negara Hungaria, Inggris, dan Amerika Serikat. Terakhir, pada tingkat paling rendah kesetaraan gender dimiliki oleh negara-negara di Amerika Latin.

Hal ini merujuk pada munculnya ketidaksetaraan gender yang disebabkan perbedaan gender antara pria dengan wanita. Perempuan pada akhirnya menjadi korban yang mayoritas mengacu pada ketidakadilan gender dalam lingkup sosial masyarakat. Ketidaksetaraan gender diidentifikasi dalam berbagai bentuk, yang terdiri atas adanya stereotip yang berkembang mengenai perempuan, subordinasi, marginalisasi dalam bidang pekerjaan yang sebagai akibatnya berdampak pada kondisi ekonomi, beban kerja yang tinggi, serta munculnya kekerasan yang bersifat fisik atau badaniah dan psikis atau mental yang kerap dialami perempuan pada umumnya.

Peran gender adalah “preskripsi dan keyakinan yang didefinisikan secara sosial dan budaya tentang perilaku dan emosi laki-laki dan perempuan” (Anselmi dan Law dalam Anggarwati, 2011). Peran gender terdiri dari frekuensi aktivitas yang berbeda yang dilakukan oleh wanita dan pria (Williams dan Best, 2011). Oleh karena itu, peran gender laki-laki atau peran gender perempuan seperti aturan yang harus ditaati oleh laki-laki dan perempuan untuk memenuhi perannya dalam bertindak maskulin atau feminin (Brannon 168).

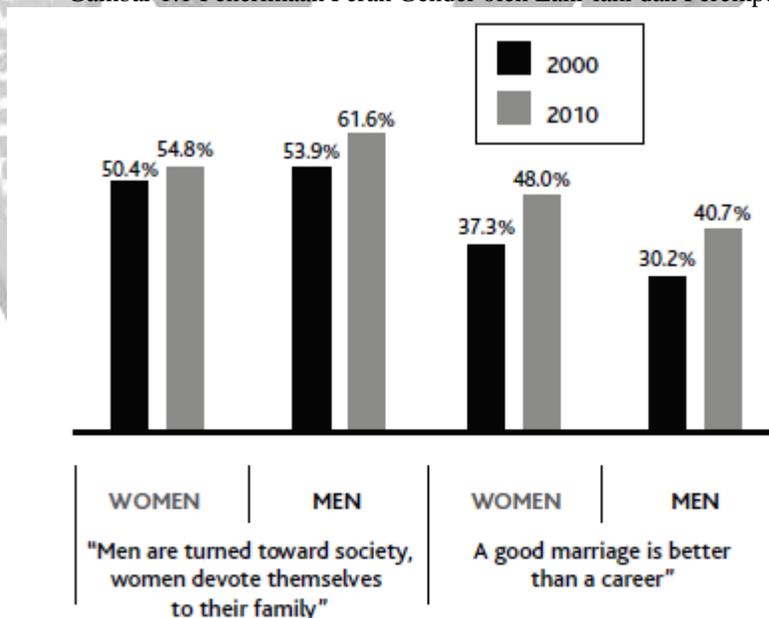
Di negara Asia seperti misalnya Cina, Lauwaert (2006) berpendapat bahwa Cina dahulu (sebagian besar wilayahnya) merupakan masyarakat patrilineal. Saat menikah, wanita tinggal bersama suaminya, dan yang paling sering adalah dengan mertua. Perempuan tidak dipandang membawa nama keluarga sang ayah dan garis keturunannya atau dukungan ekonomi dan moral bagi keluarga dimana ia berasal. Yang lebih buruk, tradisi mengizinkan bayi atau anak yang lahir dengan jenis kelamin perempuan untuk dibunuh. Pada tingkatan sosial dan juga hukum, sebelum berlakunya undang-undang baru tentang perkawinan pada awal tahun lima puluhan, perempuan menjadi sasaran suami dan mertuanya. Hal ini disebabkan oleh hierarki generasi yang memberikan konstruksi bahwa sebuah keluarga akan beruntung apabila memiliki anak atau keturunan laki-laki, namun situasinya menjadi tidak menyenangkan saat anak yang lahir berjenis kelamin perempuan. Keluarga dengan anak perempuan berada di bawah tekanan yang lebih besar dibandingkan keluarga yang memiliki anak laki-laki.

Dalam masyarakat tradisional, perempuan kebanyakan tidak bekerja di ladang: mereka berkebun, beternak, dan terlibat dalam industri tekstil. Mereka percaya akan pepatah lama yang berbunyi “laki-laki membajak dan perempuan berputar”, berasal dari asal-usul kuno dan berakar kuat dalam konstruksi masyarakat Tiongkok. Situasi ini dikonstruksi dan digambarkan kembali dalam industri modern (Honig dalam Lauwaert, 2006) saat ini.

Di Tiongkok saat ini, tempat yang diberikan kepada perempuan diukur dengan berbagai indikator yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, demografi, dan

kesehatan, yang secara umum merupakan indikator yang dapat diandalkan di dalam masyarakat (Attané, 2012). Cina merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang menuntut emansipasi wanita dan memperjuangkan kesetaraan antar jenis kelamin yang berlangsung cukup lama (gerakan awal dimulai pada pertengahan abad kesembilan belas hingga saat ini). Masyarakat Tiongkok masih menghubungkan pengaruh peran dan lingkungan yang terdefinisi secara berbeda bagi perempuan dan laki-laki sebagai dikotomi yang sulit untuk dihilangkan (Evans dalam Attané, 2012). Masyarakat masih beranggapan bahwa *“men are turned towards society, women devote themselves to their family”*, serta *“a good marriage is better than a career”*.

Gambar 1.1 Penerimaan Peran Gender oleh Laki-laki dan Perempuan



Sources : ACWF 2000. *op. cit.* ; ACWF-2010. *op. cit.*

Sumber: (Attané, 2012)

Gambar diatas menunjukkan persentase penerimaan peran antar gender dalam masyarakat Tiongkok yang dalam satu dekade mengalami perubahan yang cukup signifikan. Walaupun terdapat penurunan, namun tingkat penerimaan peran antar gender di kalangan perempuan tetap menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa saat ini perempuan masih dianggap masyarakat kelas dua dalam masyarakat Tiongkok.

Representasi perempuan yang selalu berada di bawah naungan laki-laki menunjukkan keberhasilan konstruksi budaya yang tercermin dari kebiasaan masyarakat. Tunduk kepada ayah, memiliki pemimpin laki-laki, hingga dominasi laki-laki dalam berbagai bidang merupakan ketidaksetaraan antara pemilik tubuh dengan ciri-ciri “ber-payudara” dan “be-rahim” (memiliki payudara dan rahim); dengan pemilik tubuh “ber-penis” dan ber-otot” (memiliki jenis kelamin laki-laki dan otot). Ketidaksetaraan ini memang menjadi ciri khas budaya patriarkal yang selanjutnya disadari oleh beberapa kalangan terlalu berlebihan. Dalam budaya patriarki, tubuh perempuan dilihat sebagai objek pandangan, objek sentuhan, objek seksual, objek hasrat laki-laki dan objek ideologi. Sedangkan tubuh laki-laki lebih dianggap baik karena memiliki penis yang identik dengan sistem pembuangan urine dan untuk menembakkan sperma. Penis dalam tubuh laki-laki dijadikan sebagai representasi diri (Prabasmoro, 2006). Lebih jauh, perempuan dituntut oleh masyarakat untuk dapat memenuhi empat fungsi sebagai seorang perempuan, yakni, sebagai istri, pengurus rumah tangga, pemenuh kebutuhan seksual dan pemenuh kebutuhan reproduksi.

Sebaliknya laki-laki, mereka tidak harus membagi diri dalam berbagai fungsi yang sama seperti halnya perempuan.

Seperti yang kita ketahui bahwa feminitas dan maskulinitas bukanlah bawaan lahir tetapi didasarkan pada kondisi sosial dan budaya. Menurut Berry dalam Fidyanni (2010) karakterisasi peran gender maskulin dapat digambarkan sebagai sosok individu yang kuat, keberanian yang teguh dan kesamaan lainnya. Individu yang memiliki jenis kelamin maskulin tidak hanya memiliki sifat mandiri, percaya diri tetapi juga berani mengambil resiko. Ciri ciri yang ada pada peran gender maskulin yang dipaparkan dalam Fidyanni (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Kapabilitas dalam memimpin.
- 2) Sifat maskulinitas.
- 3) Rasionalitas.

Keterampilan kepemimpinan tercermin menjadi aktif, berkemauan keras, konsisten, kemampuan memimpin, optimis, berani dan adil. Sifat maskulinitas diterjemahkan dalam protektif, mandiri, dewasa dan percaya diri. Komponen rasional terdiri dari pemikiran untuk mencari pengalaman baru, dan ketenangan saat menghadapi suatu masalah.

Peran gender, tidak seperti seks, dapat berubah seiring perjalanan waktu ataupun pengaruh dari luar. Gender tidak sesederhana memilih peran yang akan dimainkan, tetapi juga dipengaruhi oleh orang tua, pengalaman, teman sebaya, budaya

dan masyarakat. Menurut Terman dan Miles (1936), dalam budaya barat, secara stereotip, pria aktif, kompeten, rasional, mandiri, dan suka berpetualang; sedangkan perempuan pasif, kurang kompeten, irasional, tergantung, dan tidak berpetualang. Dalam konteks yang lebih tua ini, ukuran feminitas atau maskulinitas sering digunakan untuk mendiagnosis apa yang dipahami sebagai masalah identifikasi gender dasar, misalnya feminin-wanita atau maskulin-pria (Burke dan Stats, 1985).

Kesadaran akan kesetaraan gender, baik menyetarakan peran maupun fungsi antara laki-laki dan perempuan terjadi di negara-negara yang lebih dahulu melahirkan feminisme. Dalam konteks ini, feminisme digambarkan sebagai sebuah gerakan dan transformasi kebebasan bagi perempuan dalam masyarakat, serta penghapusan perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Magarey, 2014, p. 77). Prabasmoro (2006) mengungkapkan, feminisme seringkali disalahartikan sebagai gerakan yang berasal dari Barat dan yang lebih buruk, sebagai gerakan yang mengajarkan untuk membenci jenis kelamin tertentu, yakni laki-laki. Lebih lanjut, Prabasmoro membedakan arti feminisme dengan feminin dimana feminin tidak selalu berarti feminis. Femininitas adalah karakter yang diperoleh secara kultural. Selain itu, femininitas dan gender adalah konstruksi sosial budaya yang identik dengan perempuan. Rubin dalam Prabasmoro (2006; p. 43) melihat gender sebagai konstruksi masyarakat yang mengharuskan dan memosisikan subjek dengan tubuh perempuan memiliki gender yang sama dengan tubuhnya. Ini berarti gender bagi subjek perempuan adalah feminin dan begitupun sebaliknya.

Pemikiran feminis lahir dari konteks sosial kultural yang diberikan kepada perempuan dalam sebuah masyarakat. Ketidaksetaraan yang terjadi adalah salah satu bentuk opresi yang dihadapi perempuan. Itulah sebabnya feminisme bersifat kontekstual. Kristeva dalam Prabasmoro (2006; h. 40) menjelaskan feminisme dalam tiga gelombang. Subjektivitas perempuan yang terjadi selama ini dipengaruhi oleh waktu berdasarkan konseptualisasi perspektif *motherhood* dan reproduksi, yakni waktu yang berulang (*cyclical-repetition*) dan waktu monumental (keabadian). Tiga gelombang tersebut diantaranya adalah:

- 1) Generasi pertama adalah feminis egalitarian yang menekankan hak yang setara dengan laki-laki, yaitu hak untuk memperoleh tempat dalam waktu yang linear, contohnya feminisme liberal dan marxis.
- 2) Generasi kedua muncul setelah tahun 1968, menekankan perbedaan radikal perempuan dari laki-laki dan menuntut hak perempuan untuk tetap berada di luar waktu linear sejarah dan politik, contohnya feminisme radikal.
- 3) Generasi ketiga mendorong kemunculan yang secara konsisten menggabungkan ketiga pendekatan feminisme tanpa menghilangkanan kefeminisan individu, contohnya feminisme posmodernisme.

Ketiga gelombang feminisme tersebut sering dipandang memiliki kemajuan dari generasi ke generasi, padahal, konteks yang dimaksud adalah bagaimana persepsi feminisme dilihat dari feminisme awal hingga feminisme kontemporer muncul.

Konstruksi pendekatan feminisme ditandai dengan penanda subjektivitas seperti etnis, ras, agama, latar belakang ekonomi, pendidikan, budaya, dan status sosial.

Representasi perempuan dalam subjektivitas yang secara sosial dan budaya dikonstruksi, diangkat dan didalami di berbagai penelitian, kajian, dan bidang ilmu yang membahas masalah tersebut. Dalam sebuah jurnal berjudul *Representasi Perempuan dalam Film Dangal, Citra dan Bahfiarti* (2018) menggambarkan representasi perempuan melalui potongan-potongan adegan. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, penulis menganalisa adegan dalam film secara tekstual dan kemudian dikelompokkan dalam aspek sosial dan profesional. Menggunakan teori analisis diskursus kritis milik Fairclough, penulis tersebut juga menganalisa pada level praktik diskursus dan sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menganut sistem kebudayaan patriarki di India mulai menyadari bahwa perempuan dapat bersaing di dunia profesional, diluar ranah domestik atau urusan keluarga. Kedua penulis juga menemukan hal yang serupa di Indonesia.

Penelitian lain dengan judul *A representation of femininity in Disney's animated movies Snow White, Mulan, and Brave* yang ditulis oleh Salden (2019) mengungkapkan representasi perempuan dari sudut pandang feminisme. Salden mengungkapkan perubahan yang terjadi pada bagaimana cara Disney menggambarkan perempuan dalam film *Snow White*, *Mulan*, dan *Brave*. Terdapat pergeseran representasi perempuan yang pada film-film hasil karya Disney sebelumnya memiliki karakter sensitif, ketergantungan, dan penuh perhatian pada sang pangeran (laki-laki)

menjadi lebih berani, mandiri, dan kuat. Dengan menggunakan metode penelitian narasi (*mise-en-scène*), penulis mengungkapkan analisisnya berdasarkan pandangan tokoh feminis Beauvoir, Mulvey, dan Butler. Salden mengungkapkan Disney memberikan pesan bagi para penontonnya melalui film-film yang mereka rilis dengan mendukung gagasan bahwa perempuan dan laki-laki setara. Wanita tidak hanya berada di dapur, tetapi mereka bisa menjadi apapun yang mereka pilih.

Fokus mengenai masalah ketidaksetaraan gender dan patriarki pada perkembangannya dikemas oleh industri hiburan yang pada kenyataannya mampu menyampaikan pesan kepada penonton lewat cerita di dalamnya. Salah satu industri yang berperan besar adalah sinematografi. Sinematografi yang muncul di lebih dari dua abad yang lalu, berasal dari bahasa Yunani *Cinematographe* yang memiliki arti menulis dengan cahaya dan gerak (Saxberg, n.d.). Sebagai salah satu merek paling terkenal di dunia, dan mungkin yang paling sukses dalam hal ekspansi global sinergisnya, termasuk film, program TV, penerbitan, merchandising, dan taman hiburan, Walt Disney Company tidak hanya memiliki pengaruh yang besar di industri media Amerika dan budaya populer, tetapi juga memiliki pengaruh yang fenomenal di seluruh dunia. Studi akademis tentang Walt Disney Company dan produksinya mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk seni, media massa, dan ekonomi serta ditinjau dan dilakukan dari berbagai perspektif, seperti feminisme, psikoanalisis, studi budaya, analisis resepsi, gender, dan sebagainya. Disney merilis berbagai judul film yang secara eksplisit berperan dalam mengkonstruksikan makna yang diceritakan di

film-film buaatannya. Sesuai perkembangan teknologi, Disney awalnya menciptakan film-film animasi (Thewaltdisneycompany.com, 2020). Setelah sukses dengan film animasi, Disney mulai merambah penciptaan film *live-action* yang diadaptasi dari film animasi garapan mereka sendiri seperti pada film *Mulan*. Dalam film tersebut, Disney membawa pesan melalui jalan cerita yang diperankan oleh tokoh untuk menggambarkan kondisi aktual dan mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Edwards (2008) berargumen, popularitas mitos Hua Mulan yang berkelanjutan sebagian berasal dari fleksibilitas dan antusiasme para penyuntingnya untuk membuat penyesuaian hingga uraian, plot dan kesimpulan sesuai dengan kebutuhan dan pasar mereka. Danesi (2002, h. 56) menyimpulkan bahwa produk media seperti buku, program acara televisi, novel, hingga film menjadi sangat populer dan menghibur karena pada dasarnya mereka menceritakan narasi. Tidak ada budaya tanpa ceritanya.

Film *Mulan* pada kenyataannya tidak hanya diproduksi oleh Walt Disney. Rumah produksi Hollywood juga menggarap film *Mulan* versi Hollywood dimana film-film tersebut merupakan karya yang digarap oleh produser barat. Dalam hal ini, peneliti kemudian mengamati bagaimana film-film tersebut merepresentasikan perempuan dari sudut pandang produser barat yang kemudian memunculkan gambaran mengenai kebutubuhan perempuan dalam tubuh laki-laki yang ditampilkan di dalam film *Mulan*.

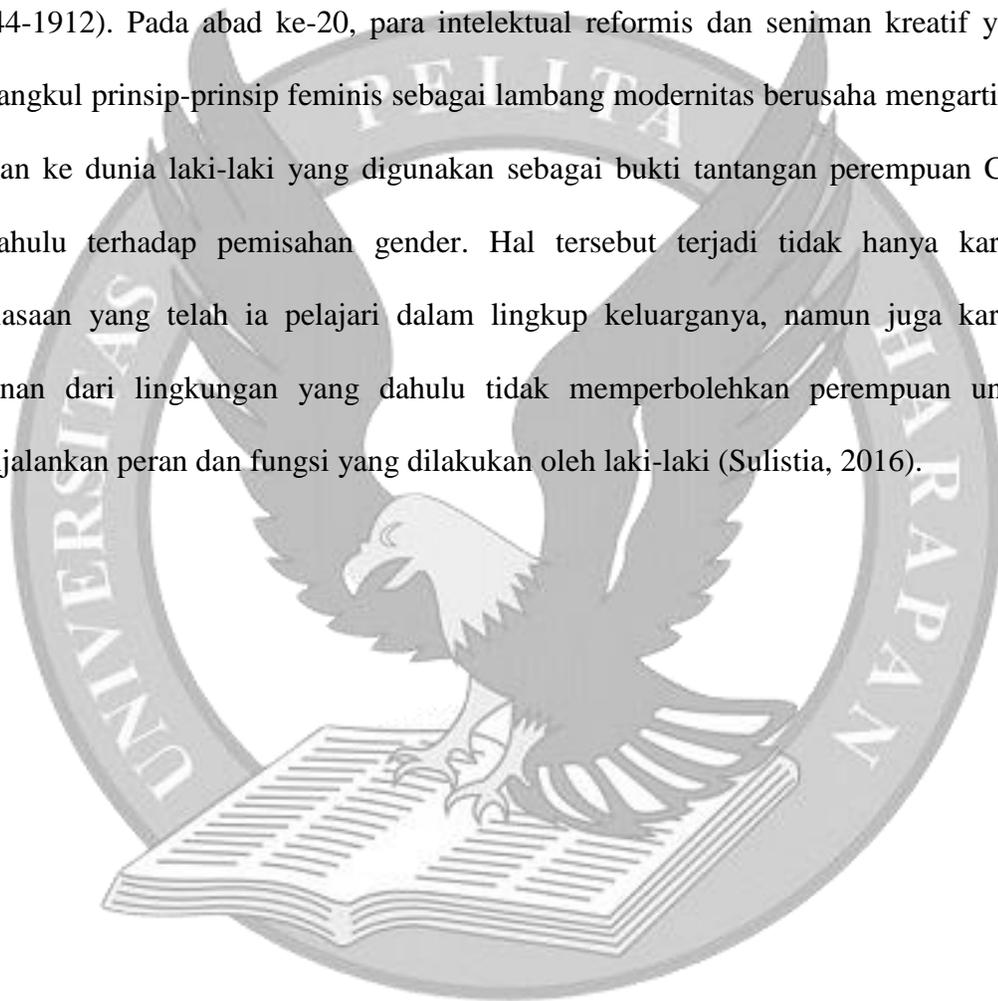
1.2. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah

Adapun kesadaran peneliti akan terbatasnya waktu penelitian, dana, dan juga tenaga, maka penelitian ini akan berfokus pada film *Mulan* karya Disney yang tayang pada bulan September 2020. Karakter yang akan dibahas dalam film ini yaitu Hua Mulan, yang merupakan tokoh perempuan utama dalam film *live-action* karya Disney.

Kekuatan Disney dan pengaruhnya lebih besar dari sekadar kapasitas mereka untuk menjangkau anak-anak dan orang dewasa melalui berbagai cara yang telah disajikan. Disney dan film mereka adalah aspek penting untuk diperhatikan karena cerita mereka telah menjadi pengaruh besar bagi anak-anak. Mereka menyajikan pesan yang kuat dan berkelanjutan tentang gender dan hubungan sosial yang diharapkan dan norma standar masyarakat (Tonn, 2008).

Disney mengangkat cerita masyarakat Tiongkok yang memiliki kepercayaan mendalam akan peran perempuan dalam menggambarkan tokoh wanita yang hingga kini masih mereka yakini (Mann, 2000). Bonnefoy dalam Mann (2000) mengungkapkan, tokoh perempuan seperti Mulan dikonstruksi sedemikian rupa untuk menggambarkan peran perempuan yang pada abad ke enam belas tersebut berbeda. Pada beberapa penelitian mengenai representasi perempuan terhadap tokoh atau karakter Mulan, ia digambarkan memiliki karakter yang lebih banyak menampilkan sisi maskulin dalam tubuh seorang perempuan. Edwards (2008) mengungkapkan, dalam berpakaian sebagai seorang pria dan menjalankan peran hidup maskulin, Hua Mulan menantang diferensiasi yang telah lama dipegang teguh antara perilaku pria dan

wanita. Kepergiannya dari ranah domestik feminin untuk memasuki dunia perang maskulin adalah inti dari daya tariknya yang berkelanjutan. Aspek daya tariknya berkembang seiring praktik pemisahan jenis kelamin dan seksualisasi kebajikan perempuan meningkat melalui Dinasti Ming (1368-1644) dan terutama Dinasti Qing (1644-1912). Pada abad ke-20, para intelektual reformis dan seniman kreatif yang merangkul prinsip-prinsip feminis sebagai lambang modernitas berusaha mengartikan Mulan ke dunia laki-laki yang digunakan sebagai bukti tantangan perempuan Cina terdahulu terhadap pemisahan gender. Hal tersebut terjadi tidak hanya karena kebiasaan yang telah ia pelajari dalam lingkup keluarganya, namun juga karena tekanan dari lingkungan yang dahulu tidak memperbolehkan perempuan untuk menjalankan peran dan fungsi yang dilakukan oleh laki-laki (Sulistia, 2016).



Gambar 1.2 Ilustrasi Hua Mulan



'Mulan bidding her parents farewell'. From Chu Renhu (fl. 1675-1695). *Sui Tang yanyi*. (Narrative of the Sui and the Tang). Full text version available from Project Gutenberg. www.gutenberg.org/files/23835/23835-o.txt

Sumber: Edwards, 2008

Film Mulan karya Disney (2020) memiliki durasi penayangan selama satu jam dan lima puluh lima menit. Terdapat beberapa perbedaan yang dalam hal ini telah diamati oleh peneliti melalui tayangan film animasi Mulan tahun 1998 dengan film *live-action* Mulan tahun 2020. Perbedaan tersebut diuraikan dalam beberapa poin berikut:

1. Karakter “*witch*” yang membantu tentara Rouran (musuh) tidak ada dalam versi film tahun 1998.
2. Dewa pelindung yang membantu Mulan adalah burung phoenix.
3. Mulan melawan Bori Khan seorang diri tanpa bantuan teman-temannya.
4. Dalam film animasi tahun 1998, karakter naga “Mushu” dianggap sebagai jelmaan dewa pelindung yang membantu Mulan.
5. Adegan ikonik Mulan memotong rambutnya tidak ditampilkan dalam film *live-action* 2020.
6. Kisah cinta antara Mulan dengan jenderal Li Shang yang diceritakan dalam film garapan tahun 1998 tidak diceritakan kembali di film tahun 2020.

Selain perbedaan yang dapat diamati, penelitian ini akan fokus kepada kebutuhannya Hua Mulan dalam tubuh seorang Hua Jun. Hua Jun digambarkan sebagai anak laki-laki yang diutus keluarga Hua menggantikan ayahnya di medan pertempuran. Penyamaran Hua Mulan sebagai Hua Jun pada awalnya berhasil membawa Mulan ke tahap dimana ia diakui sebagai seorang prajurit yang paling unggul diantara sekian banyak prajurit laki-laki lainnya.

Lebih lanjut, peneliti juga akan mengambil tangkapan layar yang menggambarkan representasi Hua Mulan sebagai perempuan. Tangkapan layar tersebut nantinya akan menggambarkan ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki yang terjadi di dalam film menggunakan sudut pandang feminisme dan juga *genderlect style*.

Berdasarkan latar belakang dan paparan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi perempuan di dalam film “Mulan”?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai representasi perempuan dalam film “Mulan”. Secara khusus, diharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan kajian budaya melalui media serta kaitannya dengan representasi perempuan dalam ilmu komunikasi.

1.4. Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kajian media, budaya, dan perempuan, serta sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Secara lebih spesifik, penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran baru yang membahas representasi perempuan dari sudut pandang feminisme dan *genderlect style*. Pada hakikatnya, penelitian mengenai representasi tidak terbatas pada beberapa perspektif, namun dapat dikembangkan lebih luas dan juga diharapkan

berguna bagi sumbangan pemikiran dalam perspektif media dan khususnya dalam ilmu komunikasi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan sebagai acuan atau bahan evaluasi penelitian yang menggunakan metode semiotika dengan permasalahan serupa. Lebih luas lagi, penelitian ini dapat membuka sudut pandang baru bagi penikmat film di Indonesia untuk dapat memaknai sebuah penggambaran diri terutama perempuan Indonesia.

1.4.3 Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca terutama perempuan, terlebih memberikan edukasi dalam menjelaskan kesetaraan gender dalam masyarakat yang heterogen saat ini.

